

Peningkatan Kapasitas Literasi Media dan Informasi pada Guru SMA Tarakanita Magelang

Irene Santika Vidiadari*, Immanuel Dwi Asmoro Tunggal,
Caecilia Santi Praharsiwi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

e-mail: *irene.vidiadari@uajy.ac.id, Immanuel.Dwi@uajy.ac.id, caecilia.santi@uajy.ac.id

Diterima: Agustus 2021 | Dipublikasikan: Desember 2021

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini memberikan kemudahan akses bagi para pengguna sekaligus menyebabkan banjir informasi di media digital sehingga pengguna kesulitan menyaring informasi, baik informasi yang benar dan hoax, serta menyaring sumber informasi yang kredibel dan tidak. Masalah ini juga dihadapi oleh para guru SMA yang sedang mendampingi siswanya terkait penggunaan internet. Hal ini menjadi persoalan di SMA Tarakanita Magelang. Para guru belum mendapatkan pendampingan seputar akses internet, terutama terkait menyaring informasi dan mengecek kebenaran dan menyaring informasi yang sebaiknya tidak dibagikan di internet. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diadakan pendampingan kepada guru SMA terkait literasi media dan informasi yang dilaksanakan dalam bentuk pemaparan teori dan praktik. Hasil kegiatan menunjukkan dua temuan: (1) perbedaan generasi antara guru dan murid menjadi kunci dari kesenjangan digital di antara mereka. Salah satu kesenjangan yang muncul adalah ketidaktahuan guru untuk mengecek sumber berita di media daring, mengidentifikasi misinformasi, disinformasi dan hoax, memilah jenis-jenis informasi yang akan dikonsumsi, dan menjaga privasi di internet. (2) pelatihan dalam bentuk praktik membantu guru SMA Tarakanita Magelang memanfaatkan internet untuk mendukung pembelajaran daring dan memberikan teladan saat memanfaatkan media sosial.

Kata kunci: Guru, informasi, literasi media, media sosial.

ABSTRACT

The development of communication and information technology provides easy access for users. On the other hand, the flood of information in the media causes users to have difficulty filtering information, both correct information and hoaxes, as well as filtering out credible and unreliable sources of information. In high school, teachers are an important stakeholder in mentoring adolescents regarding the use of internet media. This is a problem at SMA Tarakanita Magelang. Teachers have not received assistance regarding internet access, especially regarding filtering information and checking the truth. Another thing is knowledge about the importance of maintaining privacy on the internet. For this reason, assistance is provided to teachers related to media and information literacy. The results of the activity show that generational differences between teachers and students are the key to the digital divide between them. One of the emerging gaps is teacher ignorance of checking news sources in online media, identifying misinformation, disinformation, and hoaxes, sorting out the types of information to be consumed, and maintaining privacy on the internet. Through this mentoring activity, Tarakanita Magelang High School teachers can use the internet to support online learning and provide role models when using social media, especially to sort out information that needs to be published on social media while maintaining privacy.

Keywords: hoax, information, literacy, privacy.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, baik pada aspek kesehatan, ekonomi, maupun sosial budaya. Sektor kesehatan tentu mendapatkan perhatian yang paling besar, namun rupanya permasalahan kesehatan juga diikuti dinamika pada sektor lainnya. Permasalahan kesehatan ini memaksa seluruh aktivitas dilakukan dari dalam rumah dan dikerjakan secara online, yang membuat internet menjadi kebutuhan yang utama untuk menggerakkan kehidupan selama pandemi.

Pada sektor pendidikan, peserta didik membutuhkan internet untuk bersekolah. Tanpa adanya internet, siswa tidak bisa mengikuti pelajaran dan berdampak pada memburuknya nilai yang didapatkan. Internet berubah menjadi kebutuhan sentral pendidikan dalam waktu yang sangat singkat. Pada sisi guru, mereka juga dituntut untuk mampu menggunakan internet sehingga dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Namun, realitanya tidak semua guru memiliki kecakapan menggunakan internet, salah satunya untuk mencari bahan ajar pendukung selama kegiatan pendidikan jarak jauh diselenggarakan.

Situasi disrupsi media menuntut adanya adaptasi dan inovasi secara cepat oleh semua pihak, termasuk guru. Sementara itu, tingkat adaptasi terhadap internet tidak bisa disamaratakan, terdapat faktor-faktor tak terhindarkan yang membuat kelompok-kelompok tertentu mengalami kesulitan untuk mengikuti tren penggunaan internet.

Meskipun saat ini teknologi internet telah digunakan oleh banyak orang bahkan lintas generasi, namun generasi yang lebih tua memiliki emosi dan sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan generasi muda. Mengacu pada perbedaan usia dan generasi, publik pengguna internet dapat dibedakan dalam tiga generasi yaitu Baby Boomer, Generasi X, dan generasi Y atau milenial (Kiser & Washington, 2015). Generasi Baby Boomer adalah mereka yang lahir setelah perang dunia sebelum 1960. Generasi ini menghadapi teknologi digital dengan kesulitan untuk beradaptasi, perubahan adalah wujud dari bahaya dan ketidakpastian bagi generasi ini. Mereka cenderung menggunakan teknologi internet dalam waktu yang singkat setiap harinya, dan hanya mengakses internet jika sedang berada pada situasi yang sangat membutuhkan koneksi internet. Sedangkan Generasi X adalah mereka yang lahir pada tahun 1965-1980 dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses internet. Berbeda dengan generasi milenial yang sangat lekat dengan internet, generasi X cenderung hanya memakai internet untuk menyelesaikan pekerjaannya dan setelah itu akan kembali offline.

Generasi Y atau yang disebut sebagai Milenial merupakan generasi yang sangat dekat dengan internet, lahir pada kisaran tahun 1981-2001. Generasi ini bahkan disebut-sebut tidak bisa melepaskan diri dari koneksi internet, baik untuk menyelesaikan pekerjaan ataupun untuk mencari hiburan di waktu luang. Mereka yang lahir pada generasi ini sangat menyukai segala hal yang sifatnya cepat, instan, dan karenanya sangat terbiasa melakukan *multitasking* untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan segera.

Jika dibandingkan secara lintas generasi, perbedaan kebutuhan penggunaan internet menjadi poin penting untuk diperhatikan. Generasi Baby Boomer cenderung tidak menemukan kebutuhan untuk menggunakan internet dalam menyelesaikan pekerjaannya maupun untuk mengisi waktu luang. Inilah yang kemudian oleh penelitian Kiser & Washington (2015) disebutkan bahwa adanya perbedaan durasi dan pengalaman menggunakan internet yang membuat generasi ini tertinggal untuk beradaptasi terhadap teknologi. Generasi X juga merupakan *digital native*, tetapi mereka memiliki sikap yang berbeda terhadap ketergantungan internet. Mereka cenderung berada pada kombinasi

antara online dan offline. Sedangkan Generasi Y memiliki tingkat penggunaan internet yang sangat tinggi, sehingga mereka adalah generasi yang paling sering terpapar informasi dari internet.

Pada tahun 2019-2020, pengguna internet di Indonesia mencapai 196,71 juta orang (APJII, 2021). Angka ini naik sebesar 11% dari jumlah pengguna tahun 2018, dengan penggunaan terbesar setiap tahunnya adalah untuk mengakses media sosial. Terlihat bahwa aplikasi *chat* dan media sosial masih menjadi sumber pencarian informasi utama bagi masyarakat Indonesia. Hanya sebesar 74,84% saja layanan *search engine* diakses oleh pengguna internet di Indonesia, dan pencarian artikel sebesar 55,3% saja. Kontrasnya data penggunaan layanan ini menunjukkan bahwa pengguna internet Indonesia masih menggunakan internet untuk keperluan hiburan atau *leisure time* saja. Kesadaran untuk menggunakan internet guna memperdalam informasi dan pengembangan diri yang bermanfaat masih cenderung rendah di Indonesia.

Belum lama ini, problematika penggunaan internet yang muncul di permukaan adalah pada Mei tahun 2020, Kominfo mengeluarkan pernyataan bahwa sebanyak 1.401 kasus hoax dan disinformasi tersebar di Indonesia terkait isu Covid-19 (Kominfo, 2020). Penyebaran informasi hoax tersebut banyak ditemukan di media sosial seperti facebook, twitter, dan Instagram. Jika dikaitkan dengan data APJII bahwa sebagian besar konsumsi internet adalah pencarian informasi di media sosial, maka banyaknya hoax dan disinformasi ini layak menjadi perhatian bersama. Menanggapi data tersebut, tim Pengabdian UAJY melihat tingginya kebutuhan literasi media dan informasi bagi masyarakat khususnya generasi muda di Indonesia. Pada era digital, guru merupakan *stakeholder* penting pada dunia pendidikan (Wartomo, 2016 dalam Amilia, 2019). Guru perlu memiliki kemampuan literasi teknologi informasi yang memadai untuk mendukung fungsi guru sebagai fasilitator dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Prosentase penggunaan internet di kalangan siswa SMA yang tinggi menunjukkan bahwa pendidikan literasi media dan informasi di kalangan remaja SMA semakin genting untuk dilakukan. Hal ini dimaksud untuk memberikan bekal yang cukup kepada generasi muda dalam menghadapi sebaran informasi yang beragam di internet. Terlebih lagi di situasi pandemi, intensitas penggunaan internet melonjak secara tajam. Data keluaran APJII tahun 2020 menunjukkan bahwa penggunaan internet selama pandemi Covid-19 melonjak sampai 200 juta atau sekitar 73,7 % dari tahun sebelumnya (APJII, 2021). Salah satu faktor meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia disebabkan adanya kebutuhan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19. Kebijakan ini diatur melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 4 tahun 2020 (Kemdikbud, 2020) tentang pendidikan darurat di masa pandemi. Pada proses pembelajaran jarak jauh, proses belajar kelas yang awalnya berada pada ruang fisik berpindah ke ruang virtual melalui *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, dan media lainnya.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Siswa SMA banyak membutuhkan internet untuk mencari materi sekolah dan mengerjakan tugas-tugas. Perbedaan generasi dalam mengakses internet ini rupanya juga berdampak pada pelaksanaan pendidikan di SMA Tarakanita Magelang. Melalui diskusi dengan perwakilan guru dan kepala sekolah, mereka mengemukakan bahwa para guru mengalami kesulitan selama proses belajar jarak jauh dengan metode daring ini. Ketidakkampuan guru mengawasi siswa, terutama ketika harus memberikan nilai atas hasil kerja para siswanya. Para guru menyadari bahwa siswa banyak menggunakan sumber-sumber internet untuk mengerjakan tugas, sementara pengetahuan guru mengenai internet masih terbatas. Pada titik ini, muncul keresahan guru tentang informasi yang didapatkan siswaw dari internet setiap harinya

dan digunakan sebagai bahan belajar maupun mengerjakan tugas. Guru, juga memiliki kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajarnya dan pada proses ini, para guru juga berupaya memanfaatkan media internet untuk memperoleh bahan pendukung mata pelajarannya. Hal ini juga menjadi persoalan di kalangan guru, karena mereka meragukan apakah sumber yang mereka pakai merupakan sumber yang kredibel.

Sebagai generasi yang lekat dengan koneksi internet, generasi milenial ini juga memiliki pandangan mereka sendiri terhadap dunia di sekitarnya. Mereka memegang nilai-nilai yang berbeda dengan generasi pendahulunya. Generasi ini sangat ingin melakukan eksplorasi pada dunia yang baru, tidak takut pada hal-hal baru atau perubahan yang ditemui di internet, punya dorongan yang kuat untuk berinteraksi dengan orang asing di internet. Setidaknya ada delapan norma atau nilai-nilai baru yang dipegang oleh generasi ini: “1) *freedom*; 2) *customization*; 3) *scrutiny*; 4) *integrity*; 5) *collaboration*; 6) *entertainment*; 7) *speed*; and 8) *innovation*” (Tapscott, 2009). Nilai-nilai ini tentu saja berbeda dengan yang dipegang oleh generasi Baby Boomer yang saat ini masih menjadi pengajar bagi generasi Milenial, dimana perbedaan ini menimbulkan kekhawatiran karena adanya perbedaan pandangan.

Situasi ini ditangkap oleh tim Pengabdian UAJY sebagai ruang untuk memberikan pendidikan literasi kepada guru SMA Tarakanita Magelang agar memiliki kapasitas literasi digital dalam mendampingi siswa-siswanya dalam menangkal hoax dan disinformasi di internet. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas literasi digital para guru untuk pendampingan siswa SMA Tarakanita Magelang.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan di lapangan, materi program pengabdian ini akan berfokus pada peningkatan kapasitas literasi media dan informasi. Pertama, peserta akan diajak untuk mampu mengidentifikasi informasi hoax, disinformasi, misinformasi. Kedua, mengecek kebenaran di media internet dengan alat mesin pencari seperti cekfakta.com, turnbackhoax.id, maupun melalui chatbot. Hingga sampai pada isu tentang keamanan data pribadi dimana guru dan siswa akan dibekali pengetahuan tentang bahaya membagikan data pribadi kepada orang asing yang mereka temui di media sosial. Pada akhirnya, program pengabdian ini diharapkan bisa meningkatkan wawasan dan kemampuan berpikir kritis pada guru dan siswa terhadap sebaran informasi di internet sehingga dapat menggunakan informasi secara lebih bijak.

METODE PEIAKSANAAN

Proses kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan:

1. Identifikasi masalah: Proses identifikasi masalah ini dilakukan dengan diskusi antara tim pengabdian UAJY dengan pihak SMA Tarakanita Magelang yang melibatkan Kepala Sekolah, Humas SMA Tarakanita Magelang, dan Wakil Kepala Sekolah. Hasil diskusi menunjukkan adanya masalah terkait literasi informasi dan kesenjangan digital antara guru dan siswa. Literasi informasi yang dibutuhkan oleh para guru berupa materi terkait pemilahan informasi yang kredibel dan hoax, dan cara mengecek kebenaran di internet agar para guru mampu menyaring informasi yang dapat dipakai sebagai bahan mengajar. Materi terkait kesenjangan digital mengacu pada penggunaan media sosial dan cara memilah informasi yang perlu disebarkan di media tersebut dan yang tidak perlu. Untuk menjawab kebutuhan para guru ini, tim pengabdian menyusun pelatihan literasi digital bagi para guru.
2. Tahapan persiapan: Setelah melakukan diskusi dengan pihak sekolah, tim pengabdian mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pelatihan. Pelaksanaan pengabdian ini masih pada masa pandemi sehingga pelatihan dilakukan secara daring melalui zoom meeting.

3. Pelatihan: Setelah menyusun materi Pelatihan diadakan oleh tim pengabdian UAJY kepada para guru SMA Tarakanita Magelang pada hari studi guru. Pelatihan ini meliputi tiga materi dasar, yakni:

- a) Identifikasi Misinformasi, Disinformasi, dan Hoax
- b) Mengecek kebenaran dan menyaring informasi di internet
- c) Menjaga privasi dan data pribadi di internet

4. Evaluasi Kegiatan: Evaluasi ini berguna untuk menghimpun masukan dan saran dari kegiatan pelatihan serta menggali kebutuhan lanjutan dari mitra sekolah yang perlu difasilitasi oleh tim pengabdian.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada para guru di SMA Tarakanita Magelang diadakan secara daring melalui aplikasi zoom. Materi pelatihan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Identifikasi Misinformasi, Disinformasi dan Hoax

Pada proses pelatihan ini, diikuti oleh 22 peserta yang terdiri dari guru dan karyawan tata usaha SMA Tarakanita Magelang. Keikutsertaan peserta dari karyawan tata usaha disebabkan oleh faktor keingintahuan untuk mempelajari lebih jauh tentang internet dan dikarenakan para karyawan juga memiliki anak usia remaja yang perlu didampingi. Materi pertama yang diberikan adalah tentang identifikasi Misinformasi, Disinformasi, dan Hoax. Materi ini menjadi materi pertama dalam pelatihan karena para guru dan karyawan perlu mengetahui bentuk-bentuk informasi yang tidak kredibel.

Membahas mengenai hoaks atau informasi salah tersebut, dalam pengertiannya terdapat tiga jenis pengertian informasi salah, yaitu mis-informasi, dis-informasi, dan mal-informasi. Mis-informasi adalah informasi yang salah lalu disebarkan oleh orang yang menganggap informasi tersebut benar. Kemudian dis-informasi adalah informasi yang salah kemudian disebarkan oleh orang yang mengetahui informasi tersebut salah. Sementara mal-informasi adalah informasi asli tetapi penyebarannya ditujukan untuk merugikan pihak – pihak tertentu (Kumparan, 2019).

Informasi salah muncul di tengah masyarakat karena memang ada pihak-pihak tertentu yang dengan sengaja membuatnya. Hal ini terjadi karena dengan adanya informasi salah tersebut, dapat menguntungkan pihak pembuatnya. Sebab, dengan informasi yang bombastis hal tersebut dapat menjadikannya viral dan menguntungkan dari segi meningkatnya pengunjung di situsnya dan meningkatkan iklan. Dari sini, berarti memunculkan keuntungan ekonomis bagi para pembuatnya. Selain itu, informasi tersebut juga dapat digunakan untuk menjatuhkan pihak – pihak tertentu yang menjadi lawannya, seperti dalam kasus politik. Dalam kasus politik biasanya ada pihak tertentu yang berusaha membuat informasi palsu untuk menyerang lawan politiknya agar citra mereka di tengah masyarakat buruk.

Informasi yang salah, atau bahkan informasi yang salah dan dengan sengaja disebarluaskan tentu akan memiliki dampaknya. Hal ini tentu dapat membawa dampak negatif di tengah masyarakat sendiri. Dampak negatif tersebut dapat berupa keributan dan keresahan di tengah masyarakat. Selain itu juga dapat menyebabkan perselisihan dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, memberikan literasi yang tepat kepada masyarakat itu penting agar masyarakat dapat terhindar dari bahaya informasi salah tersebut. Terutama lagi, agar masyarakat tidak juga menyebarkan berita / informasi salah tersebut. Beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menghindari diri dari hoaks adalah selalu berhati – hati dengan judul berita yang bombastis. Sebab, judul yang bombastis dibuat untuk membuat orang tertarik untuk membaca isi berita, tetapi terkadang judulnya bisa berbeda dengan apa yang ditulis di dalamnya. Selain itu, jangan mudah percaya dengan video dan foto yang beredar. Sebab seringkali video yang disebar adalah video potongan yang tidak menunjukkan keseluruhan dari isi video.

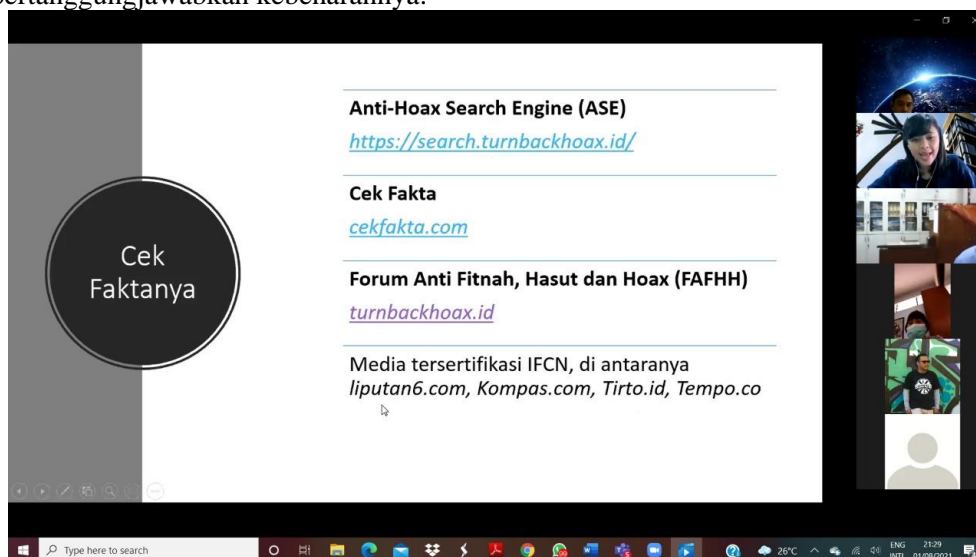
Pada pelatihan ini, peserta diberikan pemahaman bahwa mereka tidak perlu tergesa-gesa membagikan info yang diterima dari media sosial kepada orang lain. Salah satu hal yang juga perlu diperhatikan adalah agar masyarakat tidak mengambil sumber informasi dari beberapa website yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini seperti mengambil

informasi dari blogspot, Wikipedia, kompasiana, dan juga wordpress. Beberapa situs blog ini harus dihindari untuk keperluan informasi karena situs ini merupakan situs blog pribadi yang dapat dibuat sendiri oleh pemiliknya tanpa menggunakan kaidah penulisan jurnalistik.

Para peserta menunjukkan antusiasme dengan mengemukakan pertanyaan seputar risiko yang akan mereka terima jika menyebarkan berita palsu. Selain itu juga muncul pertanyaan terkait regulasi di Indonesia mengenai penyebaran berita palsu. Melalui pertanyaan ini, tim pengabdian menjelaskan secara singkat tentang Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dan beberapa contoh kasus dari seseorang yang terjerat UU ITE ini.

Mengecek kebenaran dan menyaring informasi di internet

Materi kedua ini merupakan materi berupa teori dan praktik dari cara mengecek kebenaran dan menyaring informasi di internet. Teori yang disampaikan pada pelatihan ini dimulai dengan teori tentang variasi informasi hoax, cara menelusuri hoax, dan langkah proaktif untuk ikut terlibat menangkal hoax. Topik pertama dimulai dengan memberikan penjelasan variasi hoax yang ada di sekitar kita yang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu misinformasi dan disinformasi. First Draft, lembaga swadaya yang berfokus pada gerakan anti Hoax membaginya menjadi 7 kategori: *“satire or parody, misleading content, imposter content, fabricated content, false connection, false context, and manipulated context”* (Wardle, 2020). Satire atau parodi mengacu pada pesan-pesan yang dibuat tanpa bermaksud untuk menyesatkan, namun bisa berakibat mengecoh apabila konteksnya tidak dipahami secara utuh. Koneksi yang salah mengacu pada adanya kerancuan yang disengaja pada berita online, dimana Judul berita, gambar, atau ilustrasinya berbeda dengan isi atau konten. Konten menyesatkan adalah informasi yang dibuat secara sengaja untuk menggiring opini sesuai pendapat pembuat informasi. Konten tiruan dilakukan dengan cara melakukan Pencatutan nama tokoh terkenal agar terkesan informasi meyakinkan. Konteks keliru apabila peristiwanya benar terjadi tetapi konteks waktu dan kejadian tidak sesuai dengan fakta. Manipulasi adalah informasi yang diedit menyerupai atau sangat mirip dengan tampilan media massa terkenal, tetapi sebenarnya adalah rekayasa untuk mengecoh. Terakhir adalah konten palsu yang dibuat tanpa referensi, diciptakan untuk mengacaukan tanpa bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.



Gambar 1. Proses Pelatihan Cek Fakta

Setelah memiliki pemahaman tentang hoax dan variasinya, langkah selanjutnya adalah praktik cara menelusuri kebenaran informasi melalui *search engine* yang bisa digunakan dengan mudah untuk mencari kebenaran informasi, yaitu situs milik Anti-Hoax Search Engine (ASE), Cek Fakta, dan Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax (FAFHH). Pada dasarnya, alat pencari ini berfungsi seperti Google dimana kita bisa memasukkan kata kunci dari informasi yang kita inginkan kemudian website tersebut akan memunculkan artikel terkait dengan kata kunci. Setelah

artikel yang kita cari ditemukan, langkah selanjutnya adalah memahami penjelasan yang diberikan. Hal ini penting dilakukan untuk membentuk pemahaman yang komprehensif terkait informasi, sehingga dapat menambah pengetahuan kita terhadap konteks informasi terkait.

Selain mencari kebenaran informasi, kita juga bisa menggunakan alat pencari untuk menemukan akun twitter yang mencurigakan. Kemampuan ini penting untuk dimiliki mengingat saat ini Twitter menjadi media sosial yang digemari oleh pengguna internet di Indonesia, dan bisa menjadi sumber penyebaran hoax melalui akun-akun yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Melalui mesin pencari Foller.me, kita bisa melakukan analisis sederhana terhadap akun Twitter yang mencurigakan. Caranya cukup sederhana, yaitu dengan memasukkan username akun Twitter lalu mesin pencari akan menyediakan data profil Twitter yang kita cari. Alat ini sangat membantu untuk mengidentifikasi apakah akun yang kita cari adalah akun asli atau anonim, dan juga apakah akun terkait baru dibuat bersamaan dengan munculnya isu-isu tertentu.

Terakhir, edukasi menjadi audens yang aktif ikut menangkal Hoax juga menjadi topik materi yang disampaikan. Melalui media sosial, audiens tidak hanya menjadi penerima informasi namun juga bisa memproduksi informasi. Ini menjadi peluang kita untuk mendorong orang-orang sekitar agar ikut mengedukasi bahaya hoax dengan ikut meluruskan informasi hoax berdasarkan sumber yang kredibel. Selain itu, kita juga bisa ikut menangkal pengaruh akun-akun tidak bertanggungjawab dengan cara melakukan *report* atau *block* pada akun yang menyebarkan informasi tidak benar. Terakhir, kita bisa ikut melaporkan adanya informasi hoax dengan mengirimkan email ke Kominfo pada alamat aduankonten@mail.kominfo.go.id. Cara-cara ini diharapkan bisa mendorong munculnya semangat sensor pribadi terhadap informasi hoax, sehingga publik semakin mendapatkan literasi yang cukup dalam menghadapi banjir informasi di media digital.

Menjaga privasi dan data pribadi di internet

Materi terakhir dari pelatihan ini adalah tentang menjaga privasi dan data pribadi di internet. Persoalan privasi ini penting dibahas karena menyangkut keselamatan pribadi dan merupakan salah satu bentuk kecakapan dari penggunaan media sosial.

Pembahasan mengenai privasi di internet ini didahului dengan pemahaman dasar mengenai perbedaan karakter generasi antara Baby boomers, generasi X, Y, dan Z. Pembahasan ini terutama membahas mengenai generasi milenial yang lahir pada kisaran tahun 1981-2000. Roebuck, Smith, dan Haddaoui (dalam Juditha & Darmawan, 2018) menjelaskan bahwa generasi milenial memiliki ciri khas pada kemampuan mereka memanfaatkan teknologi untuk komunikasi selain menggunakan tatap muka. Aktivitas ini yang membuat generasi milenial memiliki pergaulan yang luas. Ciri khas generasi milenial yang lain adalah memiliki ekspektasi tinggi, menuntut jawaban instan, menyukai adanya penyebaran informasi, pikirannya terbuka serta tidak sabar (Idrus, et.al, 2014 dalam Juditha & Darmawan, 2018).

Kecakapan menggunakan internet dan kehadiran media sosial, bagi generasi milenial ini tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif jika pada proses penggunaannya tidak dibarengi dengan literasi. Salah satu isu yang ramai diperbincangkan seputar media sosial adalah tentang privasi. Privasi, menurut Alan Westin (dalam Sofian et al., 2018) adalah hak seorang individu untuk dapat mengontrol, mengelola dan menghapus informasi tentang dirinya dan menentukan kapan, bagaimana dan sejauh mana informasi tersebut dikomunikasikan kepada orang lain. Pada pemanfaatan media sosial, definisi privasi berkembang sebagai ranah transaksi pesan, pengalaman dan perasaan yang menyangkut keluhan pada pihak lain, peristiwa bahagia, dan lain-lain. Pembahasan privasi merupakan masalah yang paling banyak dibahas dalam etika-TIK. Revilia dan Irwansyah (2020) menjelaskan bahwa privasi merupakan sebuah fenomena yang dinamis karena privasi menyangkut hak dan kebebasan individu, setiap keputusan individu untuk membagikan informasi pribadi mereka di media internet tentunya mengandung resiko tersendiri.

Remaja, meskipun mereka mengetahui tentang isu privasi dan bahayanya menyebar informasi pribadi, tidak jarang mereka membagikan data-data berupa alamat email, nomer

telepon, hingga geo tag di media sosialnya (Triastuti, Ardianto, & Nurul, 2017). Hal ini tentu mendatangkan resiko seperti pencurian identitas, penipuan daring, pemerasan, pelecehan seksual hingga diikuti diam-diam dan diterror. Untuk itu, guru sebagai pendidik perlu memberikan pemahaman seputar privasi ini kepada para muridnya. Beberapa poin yang perlu dipahami bersama adalah privasi adalah hak individu yang memiliki resiko jika disebarluaskan. Untuk itu, sikap saling menghargai dan menanyakan persetujuan sebelum seseorang mengunggah foto dan video di internet perlu ditanamkan. Hal lain yang perlu dipahami adalah bahwa media sosial bukanlah tempat sampah, sehingga perilaku untuk selalu membagikan perasaan dan pengalaman tidak perlu dilakukan di media sosial.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Pada kegiatan pengabdian yang terselenggara, tim melihat bahwa media internet, pada dasarnya jika digunakan dengan tepat, akan mampu membantu guru untuk mengembangkan wawasan dan mendukung proses belajar mengajar terutama di masa pandemi. Materi mengenai identifikasi hoaks, pemilahan informasi dan pengecekan kebenaran dapat dimanfaatkan guru ketika mereka menyiapkan materi mata pelajarannya. Hasil kegiatan pengabdian, tim menyimpulkan bahwa perbedaan generasi dan kesenjangan digital antara guru dan murid membuat guru tidak cukup memahami tantangan-tantangan yang dihadapi para muridnya yang notabene adalah generasi milenial terutama ketika berselancar di internet. Isu mengenai teror dan pelecehan melalui media daring menjadi isu yang baru dipahami oleh para guru. Hal ini tentu menjadi catatan untuk pendampingan para murid di SMA Tarakanita Magelang.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang penting dalam mendampingi para generasi milenial, dimulai dari kegiatan sederhana: menyaring informasi yang akan dibagikan di media sosial. Pada diskusi dengan guru, terdapat temuan menarik, yakni bahwa para guru salah kaprah dengan fungsi dari media sosial, yakni sebagai album foto digital atau sebagai tempat 'menitipkan foto'. Kekeliruan memahami media sosial ini membuat para guru mengunggah seluruh foto yang dimiliki ke akun media sosialnya seperti facebook dan instagram. Kekeliruan memahami media sosial berdampak pada kekeliruan pemanfaatan media tersebut. Untuk itu, dari diskusi ini, tim memberikan penjelasan lebih lanjut media-media yang lebih cocok dipakai untuk menyimpan foto, seperti menggunakan google drive.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan kapasitas masyarakat mengenai hoax tidak mengenal batasan usia, baik dari kalangan dewasa maupun remaja masih tetap membutuhkan penyegaran informasi mengenai isu-isu hoax yang beredar di sekitar. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan informasi bagi para pengajar menjadi salah satu solusi untuk menangkal penyebaran hoax di masyarakat. Program pengabdian ini menunjukkan bahwa menangkal hoax bisa dimulai dari institusi pendidikan atau sekolah. Sebagai institusi yang berdedikasi untuk mencetak generasi yang baik, SMA Tarakanita Magelang menunjukkan kepeduliannya terhadap literasi digital. Sebagai generasi yang lebih dewasa, para guru menyadari adanya keterbatasan untuk menghadapi generasi milenial yang sudah lebih canggih dalam menggunakan teknologi digital. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini mampu membantu guru menemukan solusi pada proses mencari informasi yang kredibel dan menangkal hoax. Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru juga menjadi factor keberhasilan. Guru mengamini bahwa materi perbedaan generasi sangat sesuai dengan kondisi yang dialami di lapangan. Hal ini dikarenakan siswa lebih maju dalam menggunakan gawai dan mencari informasi, sementara guru lebih sulit mengikuti tren teknologi yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH:

Terima kasih kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini.

Terima kasih atas kerjasama SMA Tarakanita Magelang untuk penyelenggaraan kegiatan pendampingan literasi media dan informasi kepada para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F. (2019). Kompetensi Literasi Infomasi Guru Paud Di Era 4.0: Antara Tuntutan Dan Realitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(2), 124–129.
- APJII. (2021). *Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020 (Q2)*. <https://apjii.or.id/survei2019x>
- Elias, S. M., Smith, W. L., & Barney, C. E. (2012). Age as a moderator of attitude towards technology in the workplace: Work motivation and overall job satisfaction. *Behaviour & Information Technology*, 31(5), 453–467.
- Juditha, C., & Darmawan, J. (2018). Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(2), 94–109.
- Kiser, A., & Washington, R. (2015). The Information Gap amongst the Generations and the Implications for Organizations. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence*, 6(2), 36–63.
- Kominfo. (2020). *Kominfo Temukan 1.401 Sebaran Isu Hoaks terkait Covid-19*. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>
- Kumparan. (2019). *Literasi Digital, Kerja Bersama Melawan Kepicisan*. <https://kumparan.com/literasidigital-indonesia/literasi-digital-kerja-bersama-melawan-kepicisan-1qofzeCLMor>
- Revilia, D., & Irwansyah. (2020). Literasi Media Sosial: Kesadaran Keamanan dan Privasi dalam Perspektif Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(2), 1–15.
- Sofian, A., Pratama, B., Ramadani, D., & Banyumurti, I. (2018). *Modul Pelatihan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online untuk Perlindungan Anak dan Komunitas*. P.ECPAT INDONESIA.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* (1st ed.). McGraw Hill.
- Wardle, C. (2020). *Understanding Information disorder*. <https://firstdraftnews.org/long-form-article/understanding-information-disorder/>